

FRASA NOMINAL SUBORDINATIF DALAM CERKAK PADA MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* EDISI FEBRUARI 2020

SUBORDINATIVE NOMINAL PHRASES IN CERKAK FOUND IN THE FEBRUARY 2020 EDITION OF PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE

Puti Kharisma Ning¹, Rahmadiyah K.A.R.W², Tuan Imron³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

putikharismaning07@gmail.com¹; rahmadiyahawijaya@gmail.com²; tuanimron017@gmail.com³

Abstract: *This research was aimed to describe the forms and the grammatical meaning of subordinative nominal phrase that found on the Javanese short story or "Cerita Cerkak" from Panjebur Semangat magazine published on February 2020. The researcher took two short story in Panjebur Semangat magazine entitled Kendhi Wasiyat and Irisan Semangka. This study used descriptive-qualitative research, the data of this research were in the forms of phrase gained from the sentences in the short story from the magazine. The data were collected by reading and note-taking. Then, the data analyzed by using descriptive method. The results of this research are the structure of Subordinative Nominal Phrase found in the both of short story. The dominant FNS and found mostly in both locations is the structure of N + N.*

Keywords: subordinative nominal phrase, cerkak, phrase

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna gramatikal frase nominal subordinatif yang terdapat pada cerpen Jawa "Cerita Cerkak" dari majalah Panjebur Semangat terbitan Februari 2020. Penulis mengambil dua buah cerpen pada majalah Panjebur Semangat yang berjudul Kendhi Wasiyat dan Irisan Semangka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, data penelitian ini berupa frase yang diperoleh dari kalimat-kalimat dalam cerita pendek di majalah. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Kemudian data dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah struktur Frase Nominal Subordinatif yang terdapat pada kedua cerpen tersebut. FNS yang dominan dan paling banyak dijumpai di kedua lokasi adalah struktur N + N.

Kata kunci: frasa nominal subordinatif, cerkak, frasa

1. PENDAHULUAN

Manusia, dalam kehidupan sosial membutuhkan alat untuk menyampaikan gagasan, ide, atau ajakan untuk bekerja sama yaitu dengan adanya Bahasa. Sehingga bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan sesama manusia dalam berinteraksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik baik verbal maupun nonverbal. Bahasa sebagai media komunikasi agar lebih mudah dipahami oleh pihak lain karena dapat mentransmisikan informasi dengan menggunakan simbol-simbol bahasa (Amri, 2015). Dari pernyataan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa gejala-gejala bahasa yang khas dapat ditemukan di kelompok sosial masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang bahasa bisa dikaji lebih lanjut dalam bidang ilmu linguistik.

Kridalaksana (1983) menyatakan linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Di dalam kajian linguistik, mencakup beberapa sub disiplin ilmu, seperti

sintaksis, morfologi, fonologi, semantik, pragmatik, dan masih banyak yang lain. Pada penelitian kali ini membahas kajian linguistik mengenai sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran (Chaer, 2015). Namun, sebagai objek kajian dalam penelitian sintaksis tak hanya dapat ditemukan dalam ujaran, tetapi juga di dalam bentuk tertulis. Di dalam bentuk yang tertulis, sering kita jumpai kajian sintaksis ini pada karya sastra yang berupa novel, cerpen, dan sejenisnya. Pada penelitian kali ini, objek yang peneliti pilih adalah frasa nominal subordinatif (FNS) dan sumber datanya adalah *cerkak (crita cekak)* bahasa Jawa; dalam bahasa Indonesia disebut cerpen (cerita pendek). Data dari penelitian ini adalah tuturan dalam *cerkak* yang di dalamnya terdapat FNS. *Cerkak* bahasa Jawa tersebut diambil dari Majalah *Panjebur Semangat* edisi Februari 2020.

Kasus-kasus sintaksis yang ditemukan di dalam cerita cekak bahasa Jawa ini tentunya sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam bidang frasa. Penelitian ini melihat frasa dari kedudukan kedua unsurnya, yaitu dibedakan dengan frasa koordinatif dan frasa subordinatif. Frasa koordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya sederajat; sedangkan frasa subordinatif adalah frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat. Ada yang berkedudukan sebagai unsur atasan, yang kita sebut inti frasa; dan ada yang berkedudukan sebagai bawahan, yang kita sebut tambahan penjelas frasa.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang sekarang mengenai frasa. Pertama, penelitian dengan judul "*Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang*" dari Lina Rosliana (2015); dimana penelitian tersebut mencari definisi dari frasa dalam Bahasa Jepang, perbedaannya dengan klausa dan kata majemuk yang dilihat dari bentuk, struktur dari frasa, dan kategori dari frasa tersebut. Penelitian kedua, penelitian dengan judul "*Analisa Frasa Slogan Iklan Rokok Berbahasa Inggris pada media Elektronik Sintaksis dan Semantis*" oleh EA Damayanty (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui frasa apa saja yang muncul pada slogan dan jenis makna pada slogan. Selanjutnya, ada penelitian dengan judul "*Frasa Nomina yang berfungsi sebagai komplemen dalam Klausa Bahasa Inggris*" oleh Lily Marliah (2009). Penelitian ini membahas mengenai tipe dari Frasa kata benda yang berfungsi sebagai pelengkap di dalam klausa Bahasa Inggris. Kemudian, penelitian ini juga membahas struktur dari konstituen dari frasa kata benda yang berfungsi sebagai pelengkap di dalam klausa Berbahasa Inggris, serta mendeskripsikan konstituen yang mungkin dihilangkan, ditambahkan, diganti, atau ditransformasikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dalam hubungannya dengan Frasa, maka pada penelitian kali ini kemudian membahas salah satu Frasa yang dilihat pada kedudukan unsurnya, yaitu Frasa Subordinatif dimana fokus kriterianya adalah pada Nomina. Fokus penelitian ini adalah Frasa Nominal Subordinatif. Kajian ini dipilih, dikarenakan peneliti belum menemukan yang serupa, sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah pembeda bagi penelitian sebelumnya. Selain itu, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat, ketertarikan, dan mempopulerkan cerpen berbahasa Jawa yang juga disebut sebagai *cerkak* atau cerita cekak tersebut agar bahasa Jawa tetap lestari dan semakin dikenal.

Sistem gramatika dari sebuah bahasa dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Pembahasan yang terdapat dalam subsistem Morfologi adalah mengenai pembentukan kata dari satuan- satuan yang lebih kecil atau morfem, menjadi satuan yang tingkatannya lebih tinggi dalam subsistem sintaksis. Kemudian, subsistem sintaksis membahas mengenai penataan atau pengaturan kata- kata tersebut ke dalam satuan- satuan yang lebih besar, atau disebut juga sebagai satuan-satuan Sintaksis, seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi unsur kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Frasa juga

lazim disebut sebagai satuan gramatik nonpredikatif, artinya ubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek.

Para ahli mengklasifikasikan frasa dengan cara yang berbeda-beda. Letak perbedaannya adalah pada penggunaan istilah atau sebutan terhadap macam frasa dan pada penjelasan atau pembahasannya. Misalnya Ramlan (2005) menyebut frasa endosentris, sedangkan Chaer (2015) memiliki istilah yang berbeda yaitu frasa subordinatif. Namun pada dasarnya, keduanya istilah atau sebutan itu sama. Pada penjelasan atau pembahasannya, Ramlan (2005) mengklasifikasikan frasa menggunakan dua cara, yaitu berdasarkan distribusi unsurnya dan berdasarkan kategori frasanya, sedangkan Chaer mengklasifikasikan frasa menggunakan dua cara, yaitu berdasarkan kedudukan dan hubungan kedua unsurnya. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori frasa milik Chaer (2015) yang mengklasifikasikan frasa berdasarkan kedudukan dan hubungan kedua unsurnya. Berdasarkan kedudukan unsur, yaitu frasa koordinatif (kedudukan kedua unsur sederajat) dan frasa subordinatif (kedudukan kedua unsur tidak sederajat).

Satuan sintaksis frasa adalah yang dikaji di dalam penelitian ini, adalah frasa dilihat dari kedudukan kedua unsurnya yang tidak sederajat, yakni frasa subordinatif dengan kategori nominal, sehingga menjadi Frasa Nominal Subordinatif. Frasa Nominal (FN) adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa (Chaer, 2011:121). Kemudian, menurut strukturnya, frasa ini dapat dibedakan menjadi Frasa Nominal Koordinatif (FNK) dan Frasa Nominal Subordinatif (FNS). Menurut Chaer (2009:122), Frasa Nominal Subordinatif dapat disusun dari nomina + nomina (N + N), nomina + verba (N + V), nomina + ajektifa (N + A), adverbia + nomina (Adv + N), nomina + adverbia (N - Adv), nomina + numeralia (N + Num), numeralia + nomina (Num + N), dan nomina + demonstratifa (N + Dem).

Sejauh ini yang berstruktur N + N memiliki makna gramatika: milik, bagian, asal bahan, asal tempat, campuran, hasil, jenis, jender, seperti, model, menggunakan, memakai, peruntukan, ada di, wadah, letak, dilengkapi, sasaran, pelaku, dan alat. Kemudian, FNS yang berstruktur N + V sejauh ini memiliki makna gramatikal: tempat, kegunaan, yang di, dan yang biasa melakukan. FNS yang berstruktur Adv + N memiliki makna gramatikal yang tergantung pada jenis adverbianya. Sejauh ini makna gramatikal yang ada adalah makna: ingkar, kuantitas, dan batas. Sejauh ini FNS yang berstruktur N + Adv hanya bermakna gramatikal 'pembatasan'. Dalam hal ini hanya ada sebuah adverbia pembatasan yaitu kata "saja".

FNS yang berstruktur Numeral + N memiliki makna gramatikal: banyaknya dan himpunan. FNS yang berstruktur N + Num memiliki makna gramatikal 'tingkat', dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+ terhitung) dan numeralianya memiliki komponen makna (+ tingkat). FNS yang berstruktur N + Demonstratifa memiliki makna gramatikal 'penentu', dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+ benda umum) dan unsur kedua berkategori pronomina demonstratifa (ini, itu). FN metaforis dan FN idiomatis tidak bermakna gramatikal. FN metaforis bermakna 'perbandingan', dan FN idiomatis bermakna idiom.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014:2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka, sebagaimana dalam penelitian ini yang mengkaji dan mendeskripsikan pemakaian bahasa berupa frasa nominal subordinatif yang ada pada rubrik *cerkak* dalam Majalah *Panjebar Semangat* No.8 edisi Februari 2020. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual, semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris

hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah *cerkak* pada rubrik *cerkak* dan gelanggang remaja berjudul *Kendhi Wasiyat* dan *Sairis Semangka* yang ada dalam Majalah *Panjebar Semangat* No.8 edisi Februari 2020. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan keperluannya dalam analisis. Objek penelitian berupa frasa nominal subordinatif, sementara data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada pada dua buah *cerkak* tersebut yang mengandung frasa nominal subordinatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih, yaitu metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung, yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Kemudian hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal yaitu dengan kata-kata atau uraian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Frasa Nominal Subordinatif (FNS) yang ditemukan dalam *cerkak* *Kendhi Wasiyat* dan *Sairis Semangka*

Cerkak	Jenis FNS	Jumlah
<i>Kendhi</i>	FNS berstruktur N+N	26
<i>Wasiyat</i>	FNS berstruktur N+V	1
	FNS berstruktur N+A	2
<i>Sairis Semangka</i>	FNS berstruktur N+N	14
	FNS berstruktur N + A	2
	FNS berstruktur Adv + N	2
	FNS berstruktur Num + N	2

Berikut adalah frasa nominal subordinatif yang ditemukan dalam dua buah *cerkak* pada rubrik *cerkak* dan *gelanggang remaja* berjudul *Kendhi Wasiyat* dan *Sairis Semangka* yang ada dalam Majalah *Panjebar Semangat* No.8 edisi Februari 2020.

1. FNS yang berstruktur Nomina+Nomina (N+N)

- a. FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) yang memiliki makna gramatikal 'milik'

Tahun ini, sejatine aku wis pulang kampung dadi abdi negara ing Blitar. (SS/PS.8/02/2020)

'Tahun ini, sebenarnya aku sudah pulang kampung menjadi pegawai negara di Blitar'

Pada contoh (1), frasa *abdi negara* 'abdi negara' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'milik' karena nomina pertama (*abdi*) merupakan benda termilik dan nomina kedua (*negara*) merupakan insan/lembaga yang memiliki. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *milik*.

- b. FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal "bagian"

(1) *Gupita ancang-ancang mudhun saka andha panggung.* (SS/PS.8/02/2020)

'Gupita bersiap untuk turun melalui tangga panggung'

Pada contoh (2), frasa *andha panggung* 'tangga panggung' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'bagian' karena nomina pertama (*andha*) merupakan bagian dari sesuatu dan nomina kedua (*panggung*) memiliki

komponen makna satu keseluruhan Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata 'dari'.

FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal "bagian" yang lain yang ditemukan, yaitu: *pojokan panggung, pinggire panggung, irisan semangka, punjere tatanan, pundhen desa*.

c. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal "asal bahan"

(2) **Piring porcelin isen renane buah diubengne.** (SS/PS.8/02/2020)

'Piring porselen yang berisi beraneka macam buah diedarkan.'

Pada contoh (3), frasa *Piring porcelin* 'piring porselen' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'asal bahan' karena nomina pertama (*piring*) memiliki komponen makna benda buatan dan nomina kedua (*porcelin*) memiliki komponen makna asal bahan. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata 'dari'.

d. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal "jenis"

(3) **Mligine tumrap manungsa sukerta.** (KW/PS.8/02/2020)

'khususnya pada manusia sukerta'

Pada contoh (4), frasa *manungsa sukerta* 'manusia sukerta' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'jenis' karena nomina pertama (*manungsa*) memiliki komponen makna benda generik dan nomina kedua (*sukerta*) memiliki komponen makna benda spesifik/pembuat yaitu manusia yang dilahirkan untuk menjadi makanan Bathara Kala. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata 'jenis'.

FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal 'jenis' yang lain yang ditemukan, yaitu: *flat cap, antologi geguritan, kekuwatan Batin, dhukun bayi, Kendhi kuburan, malem jumuwah, kamar sengkeran, kembang telon, pedagang hasil bumi, uwit ringin, lampu wasiyat, anak mantu, anak dhukun, swara keplok, swara bocah, Sarat masrut, opah dhukun*.

e. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal "gender"

(4) **Banjur pawongan lanang iku noleh.** (SS/PS.8/02/2020)

'Lalu lelaki itu menoleh'

Pada contoh (5), frasa *pawongan lanang* 'orang lelaki' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'gender' karena nomina pertama (*pawongan*) memiliki komponen makna makhluk dan nomina kedua (*lanang*) memiliki komponen makna jenis kelamin. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *berkelamin*.

FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal "gender" yang lain yang ditemukan, yaitu: *maratuwa lanang wedok, wong wadon*.

f. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal "peruntukan"

(5) **Meja prasmanan makan siang ing pinggire panggung wiwit ditata.**

(SS/PS.8/02/2020)

'Meja prasmanan makan siang di pinggir panggung mulai ditata'

Pada contoh (6), frasa *Meja prasmanan* ‘meja prasmanan’ dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal ‘peruntukan’ karena nomina pertama (meja) memiliki komponen makna benda bahan dan nomina kedua (prasmanan) memiliki komponen makna benda pengguna. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal “peruntukan” lain yang ditemukan, yaitu: *meja pasugatan*

g. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal “letak” atau “posisi”

(6) *Isih tekan barisan mburi saka anggone Gupita lungguh, dheweke wis ora sranta.*
(SS/PS.8/02/2020)

‘masih sampai pada barisan belakang dari tempat Gupita duduk, dirinya sudah tidak sabar’

Pada contoh (7), frasa *barisan mburi* ‘barisan belakang’ dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal ‘letak/posisi’ karena nomina pertama (barisan) memiliki komponen makna benda dan nomina kedua (mburi) memiliki komponen makna posisi. Serta secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *yang di*.

h. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal “pelaku”.

(7) *Ewadene bareng taklaras-laras kanyata omongane Mas Mintardi ora kleru.*
(KW/PS.8/02/2020)

‘setelah kupikir-pikir, omongan Mas Mintardi tidak salah’

Pada contoh (8), frasa *omongane Mas Mintardi* ‘ucapannya Mas Mintardi’ dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal ‘pelaku’ karena nomina pertama (omongane) memiliki komponen makna hasil dan nomina kedua (Mas Mintardi) memiliki komponen makna insan.

FNS yang berstruktur nomina+nomina (N+N) dan memiliki makna gramatikal “pelaku” yang lain yang ditemukan, yaitu: *mboke dewor, Ibune menur, anake dhewe, pametake layon, putra jenate, patrape bapak, tangane ibune menur, tangane wong liya.*

2. FNS yang berstruktur nomina + verba (N+V)

a. FNS yang berstruktur nomina + verba (N+V) dan memiliki makna gramatikal: tempat, kegunaan, yang di..., yang biasa melakukan.

(8) *Ketemune jebul Endang, bojoku sing waris ndhukun* (KW/PS.8/02/2020)

‘ternyata Endanglah, istriku yang mewarisi bakat menjadi dukun’

Pada contoh (9), frasa *waris ndhukun* ‘pewaris praktik dukun’ dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+V dan memiliki makna gramatikal ‘yang biasa melakukan’, karena nomina (*waris*) memiliki komponen makna pelaku dan verba (*ndhukun*) yang berarti yang di warisi menjadi seorang dukun, atau melakukan praktik dukun memiliki komponen makna yang dilakukan.

3. FNS yang berstruktur Nomina + Adjektiva (N + A)

(10) *Bapakku dhukun kondhang babagan petung dina, nundhung dhemit, panglarisan engga jejodhowan.* (KW/PS.8/02/2020)

‘Bapakku dukun terkenal dalam bidang perhitungan hari, mengusir makhluk ghaib, memberi penglarisan hingga masalah perjodohan’

Pada contoh (10), frasa *dhukun kondhang* 'dukun terkenal' dalam kalimat tersebut merupakan FNS berstruktur N+A. Frasa *dhukun kondhang* mempunyai unsur sebagai Frasa Nomina Subordinatif yang bermakna gramatikal 'derajat'. Kata *dhukun* 'seorang dukun' berkategori nomina. Sedangkan kata *kondhang* 'terkenal' berkategori adjektiva.

FNS tersebut bermakna 'derajat', dikarenakan ada dukun yang biasa saja, tidak sakti, dan tidak terkenal. Begitu pula sebaliknya, ada dukun yang memiliki kemampuan lebih atau terkenal. Hal tersebut menunjukkan perbedaan 'derajat'.

FNS yang berstruktur Nomina + Adjektiva (N + A) lain yang ditemukan, yaitu: *kekuwatan ghaib*, *sastrawan kawakan* dan *kaos werma biru*.

4. FNS yang berstruktur Adverbia + Nomina (Adv + N)

a. FNS yang berstruktur Adv + N dan memiliki makna gramatikal "ingkar"

(11) *Kamangka rong taun kepungkur dheweke uga wis nate melu acara kang padha, uga tanpa kanca.* (SS/PS.8/02/2020)

'Padahal dua tahun lalu dirinya juga sudah pernah mengikuti acara yang sama, juga tanpa teman.'

Pada contoh (11) frasa *tanpa kanca* merupakan FNS berstruktur Adv + N dengan makna gramatikal ingkar karena adverbialnya (*tanpa*) bermakna ingkar. FNS berstruktur Adv + N lain yang ditemukan yaitu: *ora pamit*.

5. FNS yang berstruktur Numeralia + Nomina (Num + N)

a. FNS yang berstruktur Num + N memiliki makna gramatikal "banyaknya"

(12) *Kamangka rong taun kepungkur dheweke uga wis nate melu acara kang padha, uga tanpa kanca.* (SS/PS.8/02/2020)

'Padahal dua tahun lalu dirinya juga sudah pernah mengikuti acara yang sama, juga tanpa teman.'

Pada contoh (12), frasa *rong taun* 'dua tahun' merupakan FNS berstruktur Num + N memiliki makna gramatikal 'banyaknya' karena unsur pertamanya (*rong* 'dua') berkategori numeralia dan unsur keduanya berkategori nomina yang berkomponen makna 'terhitung'. Data lain yang ditemukan adalah frasa *sairis semangka*.

6. FNS yang berstruktur N + Demonstratifa

a. FNS yang berstruktur N+Dem dan memiliki makna gramatikal "penentu"

(13) *Mas, kok oleh buku iku?* (SS/PS.8/02/2020)

'Mas kok dapat buku itu?'

Pada contoh (13), Frasa *buku iku* 'buku itu' merupakan FNS berstruktur N+dem karena nominanya (*buku*) merupakan benda umum dan unsur keduanya merupakan pronomina demonstratifa (*iku*). FNS yang berstruktur N + Demonstratifa yang lain yang ditemukan, yaitu: *festival sastra kencana iki*, *undangan iki* dan *buku antologi iku*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti mencoba mengaitkan dengan salah satu penelitian sebelumnya yang relevan berjudul "*Noun Phrase of Jace Wayland's Utterances in Mortal Instruments: City of Bones*". Artikel ini mencari bagaimana awal perubahan dari Noun Phrase tersebut sehingga mempengaruhi tokoh di dalam Karya Sastra. Novel dari Cassandra Clare ini dengan judul *Mortal Instrument: City of Bones* dipilih untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur, distribusi, dan fungsi dari noun phrase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tujuh tipe struktur noun phrase dan empat fungsi dari noun phrase di dalam klausa, diantaranya subject, object, prepositional complement, dan predicative complement.

Kemudian, artikel yang kedua dengan judul "*A Syntactic Analysis of The English Noun Phrase (A Study at the Fifth Semester of English Department Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar)*". Artikel tersebut mendiskusikan bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menyusun noun phrase di dalam Bahasa Inggris, dan penyebab ketidaktepatan dalam menyusun noun phrase.

Setelah melakukan review dari ke dua jurnal tersebut, maka peneliti dapat menemukan perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini. Terlebih dahulu akan dijelaskan, bahwa frasa nomina atau *noun phrase* di dalam bahasa Inggris tersusun dengan struktur sebagai berikut: (1) Determiner + Head, (2). Determiner + Pre-modifier + Head, (3). Premodifier + Head, (4). Determiner + Head + Post modifier, (5). Head + Post- Modifier, (6). Determiner + Pre-modifier + Head + Post-modifier, dan (7) Pre-modifier + Head + Post- modifier.

Sedangkan di dalam Frasa Nomina Bahasa Indonesia, terdapat dua unsur, yaitu Frasa Nominal Subordinatif dan Frasa Nominal Koordinatif. Peneliti menyamakan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dikarenakan kedua Bahasa tersebut merupakan bahasa yang memiliki kekerabatan. Sehingga, dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang pertama dengan kedua penelitian diatas. Pertama, penelitian ini dan penelitian di atas membahas mengenai frasa nomina. Kedua, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah membahas mengenai frasa nomina yang berunsur subordinatif. Frasa ini mempunyai struktur sebagai berikut: (1) N+N, (2) N+V, (3) N+A, (4) Adv+N, (5) N+Adv, (6) Num+N, (7) N+Num, dan (8) N+Dem.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. FNS yang dominan dan banyak ditemukan dalam kedua cerkak adalah FNS berstruktur N+N. Dalam *cerkak Kendhi Wasiyat* yang diperuntukkan bagi pembaca dewasa, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal dominan ditemukan yakni makna gramatikal 'jenis'. FNS yang lain yang ditemukan adalah FNS berstruktur N+A dan N+V. Dalam *cerkak Sairis Semangka* yang diperuntukkan bagi pembaca remaja, FNS berstruktur N+N dengan makna gramatikal dominan yakni makna gramatikal 'bagian', sementara FNS lain yang ditemukan lebih bervariasi yakni FNS berstruktur N+A, Adv+N, Num+N, dan N+ Dem. Penggunaan frasa nominal subordinatif dalam sebuah konstruksi kalimat merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui dan dipelajari. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai sintaksis yang menyangkut frasa nominal subordinatif terutama dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, F. And Aarts, J. 1982. *English Syntactic Structure: The Phrase and the Structure of The Phrase*. Oxford : Pergamon Press
- Amri, Y.K. 2015. *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*.
- Anton M, Moeliono, dkk, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Junaid. (2018). *A Syntactic Analysis of The English Noun Phrase (A Study at the Fifth Semester of English Department Faculty of Teacher Training and Education University of Muhammadiyah Makassar*. PERSPEKTIF: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.

Pratama, D.I, & Isti'anah A. (2017). Noun Phrase of Jace Wayland's Utterances in *Mortal Instruments: City of Bones*. *Journal of Language and Literature: Universitas Sanata Dharma*.

Rahardi, Kunjana. 2010. *Seri Bahasa Karya Tulis Ke-2: Kalimat Baku untuk Menyusun Karya Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Tulis Ilmiah)*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta:Atap Buku.